

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan Agama Islam (PAI), memiliki peran sentral dalam membentuk pemahaman, perilaku, dan praktik keagamaan masyarakat. Dalam konteks kehidupan sosial, pengajaran pendidikan agama Islam tidak hanya berlangsung melalui jalur pendidikan formal seperti sekolah dan madrasah, tetapi juga berkembang melalui jalur nonformal dan informal yang hidup dan tumbuh di tengah masyarakat.

Pendidikan Agama Islam informal dan nonformal ini hadir dalam berbagai bentuk, seperti pengajian, majlis taklim, ceramah keagamaan, dan aktivitas keagamaan lainnya, yang diselenggarakan oleh tokoh agama dan lembaga keagamaan. Hal ini sejalan dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 26 ayat 4 yang menjelaskan bahwa “Lembaga pendidikan nonformal dapat berbentuk lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan sejenis”. Sedangkan pendidikan informal menurut UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 27 ayat 1 menyebutkan bahwa pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pendidikan ini berbentuk kegiatan belajar secara mandiri yang dilakukan secara sadar dan tanggung jawab.¹ Keberadaan PAI nonformal dan informal tersebut menjadi sarana penting dalam memperluas akses masyarakat memperoleh pendidikan keagamaan.

¹ Depdiknas, “Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional” (Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2003).

Seiring dengan perkembangan teknologi dan komunikasi yang pesat terjadi perubahan cara masyarakat dalam mengakses dan memperoleh pengetahuan agama. Pada era globalisasi yang kini bertransformasi menuju *Society 5.0*, teknologi digital telah menjadi bagian integral dari kehidupan manusia, mencakup seluruh aspek sosial, ekonomi, dan budaya. Integrasi teknologi ini tidak hanya membawa kemajuan dalam bidang informasi dan komunikasi, tetapi juga melahirkan perubahan mendasar dalam cara masyarakat belajar, berinteraksi, dan memahami nilai-nilai keagamaan.² Era ini tidak hanya menghadirkan percepatan teknologi, tetapi juga menuntut keseimbangan antara inovasi digital dengan kebutuhan sosial yang nyata.³

Fenomena ini juga terjadi di Indonesia, di mana perkembangan teknologi digital berlangsung sangat pesat. Data Kementerian Komunikasi dan Digital (2024) menunjukkan jumlah pengguna internet mencapai 221,6 juta orang atau sekitar 79,5% dari total populasi dan sekitar 150 juta jiwa aktif menggunakan media sosial.⁴ Berdasarkan data dari riset We Are Social dan Hootsuite dalam Cantika Maharani dkk, tercatat sekitar 150 juta penduduk Indonesia atau sekitar 56% dari total populasi aktif menggunakan media sosial.⁵ Sementara itu, pengguna media sosial melalui perangkat mobile seperti smartphone mencapai angka 130 juta jiwa atau sekitar 48% dari keseluruhan populasi. Tingginya

² Kurniati Rahmadani, Ulul Azmi Rifaldi, and Hairul Umam, "Revolusi Pendidikan Indonesia Di Era 5.0," *CENDEKIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 18, no. 01 (2024), 66.

³ Salim Atay et al., *Society 5.0 and Human-Centered Technology: Redefining Talent Management in the Digital Age, Sustainable Futures* (Elsevier Ltd, 2025).

⁴ Kementerian Komunikasi dan Digital (Komdigi), "Rencana Strategis Kementerian Komunikasi Dan Informatika 2020 - 2024," 2024, <https://www.komdigi.go.id/kinerja/rencana-strategis>, diakses pada tanggal 1 Mei 2025.

⁵ Cantika Maharani et al., "Quotes Of The Day: Implementasi Model Dakwah Islam Melalui Sosial Media Di Era Digital," *Journal Scientific Of Mandalika (JSM)* e-ISSN 2745-5955 | p-ISSN 2809-0543 3, no. 5 (2022), 368, <https://doi.org/10.36312/10.36312/vol3iss5pp367-374..>

presentase tersebut membuktikan bahwa media sosial saat ini menjadi sarana yang efektif untuk menyebarkan informasi, termasuk pendidikan agama. Fitur-fitur dalam media sosial juga memungkinkan informasi tersebar dengan sangat cepat dan menjangkau khalayak luas, di mana setiap penerima pesan memiliki kemampuan untuk menyebarkan ulang informasi tersebut secara instan kepada jaringan yang lebih luas.

Era digital telah menghadirkan ruang baru dalam proses pengajaran agama, ditandai dengan pemanfaatan media sosial, platform video daring, dan berbagai teknologi komunikasi digital lainnya. Masyarakat kini tidak lagi sepenuhnya bergantung pada pertemuan tatap muka dalam majlis atau pengajian, tetapi juga mengakses pengajaran agama melalui konten digital yang dapat diakses kapan saja dan dimana saja. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengajaran Pendidikan Agama Islam nonformal mengalami transformasi dan pergeseran pola, dari yang semula bersifat konvensional menuju bentuk yang lebih fleksibel, terbuka, dan berbasis teknologi.

Secara umum, transformasi dapat dimaknai sebagai proses terjadinya perubahan yang membawa pergeseran dari kondisi sebelumnya menuju keadaan yang baru.⁶ Dalam konteks era digital saat ini, transformasi digital merujuk pada pergeseran mendasar yang terjadi dalam berbagai aspek kehidupan manusia akibat dari pemanfaatan teknologi digital secara menyeluruh. Perubahan ini tidak hanya menyentuh sektor teknologi informasi, tetapi juga mempengaruhi pola

⁶ Farida Khoirun Nisa et al., "Transformasi Arsitektur Tradisional Ke Arsitektur Modern Di Lingkungan Perkotaan" *Realisasi : Ilmu Pendidikan, Seni Rupa Dan Desain* 2, no. 1 (2025), 78.

interaksi sosial, sistem pendidikan, proses bisnis, layanan publik, hingga cara berpikir dan bertindak masyarakat.⁷

Pendidikan Agama Islam dimasyarakat diharapkan mampu menjadi sarana pembinaan keagamaan yang sistematis, mendidik, serta membimbing masyarakat menuju pemahaman dan pengamalan ajaran Islam yang moderat dan berakhlak. Pengajaran agama tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian pesan keagamaan, tetapi juga sebagai proses edukatif yang melibatkan metode, strategi, dan media yang tepat agar nilai-nilai Islam dapat dipahami dan diinternalisasi secara mendalam oleh masyarakat. Oleh karena itu, pelaku pengajaran agama dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogis sekaligus kemampuan adaptasi terhadap perkembangan sosial dan teknologi.

Namun dalam realitasnya, praktik Pendidikan Agama Islam di masyarakat di era digital sering kali berjalan secara alamiah dan pragmatis, tanpa kerangka pedagogis yang jelas. Banyak pengajaran agama di media digital lebih menonjolkan aspek popularitas, gaya penyampaian, dan jumlah audiens, sementara dimensi pengajaran sebagai proses pendidikan belum sepenuhnya menjadi perhatian utama. Di sisi lain, masyarakat semakin menjadikan konten digital sebagai rujukan utama dalam belajar agama, sehingga peran tokoh agama dalam ruang digital memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan pemahaman keagamaan masyarakat.

Dalam persoalan ini, peran Kiai dan Gus (Kiai muda) menjadi penting sebagai pengajar dan pembimbing masyarakat dalam memahami nilai-nilai agama

⁷ Yopi Nugraha, Dinar Rahayu, and Deva Hafiansyah Febriana, "Pemanfaatan Transformasi Digital Dan Media Sosial Sebagai Sarana Komunikasi Kepada Masyarakat Desa Cibodas Kecamatan Cikajang," *Sejahtera: Jurnal Inspirasi Mengabdikan Untuk Negeri* 2, no. 3 (2023), 64, <https://doi.org/10.58192/sejahtera.v2i3.1068>.

Islam. Istilah Kiai sudah sangat familiar di kalangan masyarakat Indonesia yang umumnya merujuk pada tokoh ulama Islam yang memiliki penguasaan mendalam terhadap ilmu-ilmu keagamaan. Karena kemampuan dan keilmuannya yang diakui, sosok kiai mendapatkan tempat terhormat dalam struktur sosial, terutama di wilayah Jawa, di mana peran dan pengaruhnya di tengah masyarakat begitu besar dan dihormati.⁸ Menurut Zamakhsari Dhofier, istilah Kiai merupakan sebutan kehormatan yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang tokoh yang memiliki keahlian mendalam dalam bidang agama Islam, khususnya yang memimpin atau memiliki pesantren. Sosok kiai ini tidak hanya memimpin lembaga pendidikan keislaman, tetapi juga secara aktif mengajarkan kitab-kitab kuning (klasik) kepada para santri sebagai bagian dari proses pewarisan tradisi keilmuan Islam.⁹

Sementara itu istilah Gus (Kyai Muda) merupakan gelar kehormatan yang populer di kalangan pesantren dan masyarakat tradisional, terutama di Pulau Jawa. Regenerasi “biologis” kepemimpinan kiai dalam tradisi pesantren seringkali diposisikan layaknya putra mahkota, yang dalam budaya Jawa disebut dengan Istilah Gus sedangkan di daerah lain seperti Madura dikenal dengan sebutan Lora. Sosok ini merupakan anak kandung dari seorang kiai yang dipersiapkan untuk melanjutkan estafet kepemimpinan pesantren.¹⁰

Gus merupakan pewaris serta penerus kiai. Dalam tradisinya, pesantren mewariskan kepemimpinannya melalui jalur keturunan atau (*durriyah*). Tradisi ini

⁸ M. Hadi Purnomo, *Kiai Dan Ttransformasi Sosial Dinamika Kiai Dalam Masyarakat*, ed. Asnawan, *Sustainability (Switzerland)*, Revisi, (Yogyakarta: Absolute Media, 2020).

⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1997), 55.

¹⁰ Abdul Muhith and El-Rumi Umiarso, “The Young Kyai (Lora) And Transformation On The Pesantren In Madura,” *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies* 6, no. 2 (2020), 120.

terus berlangsung dari generasi ke generasi, sebagian besar karena karisma para kiai yang tetap kuat serta pengakuan masyarakat terhadap legitimasi spiritual dan garis keturunan penerus mereka. Proses pewarisan kepemimpinan ini kerap membawa dampak besar terhadap dinamika sosial-keagamaan dalam lingkungan pesantren¹¹. Tak jarang, perubahan kepemimpinan tersebut menjadi titik tolak pergeseran dari pola-pola tradisional menuju pendekatan yang lebih modern dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Gus memiliki peran penting dalam mengajarkan pendidikan agama di era digital. Sebagai generasi penerus pesantren, mereka dituntut mampu menjembatani antara tradisi keislaman dengan tuntutan modernitas. Nilai-nilai pesantren seperti pengajaran kitab kuning, adab, akhlak, dan spiritualitas tetap menjadi landasan utama, namun realitas yang terjadi saat ini para Gus atau kiai muda sering mengintegrasikannya dengan sarana hiburan dan media sosial. Kini, masyarakat tidak hanya belajar agama melalui pengajian di masjid atau majelis taklim, tetapi juga melalui platform digital seperti YouTube, TikTok, Instagram, Facebook dan podcast. Hal tersebut menjadikan mereka bukan hanya pengajar agama di pesantren, tetapi juga figur publik yang mampu menyebarkan dakwah melalui berbagai strategi, mulai dari pengajian langsung hingga konten digital yang menjangkau masyarakat luas.

Fenomena tersebut tampak dari beberapa contoh nyata seperti Gus Kautsar dari Pondok Pesantren Al-Falah Ploso, Kediri. Penelitian oleh Mashudi dan Nisa, menunjukkan bahwa Gus Kautsar berhasil mentransformasikan dirinya dari

¹¹ Efa Ida Amaliyah, "Routinizing Charisma : The Rise of Gus and the Transformation of Pesantren in Jepara , Indonesia How to Cite :," *Jurnal Sosiologi Reflektif* 19, no. 2 (2025): 401–28.

pendakwah tradisional menjadi figur *microcelebrity* melalui media sosial.¹² Dengan gaya penyampaian yang santai dan konten yang relevan, beliau mampu menarik perhatian generasi muda dan memperluas jangkauan dakwahnya secara signifikan. Peran tim media pesantren dan dukungan masyarakat dalam membagikan konten dakwahnya turut memperkuat eksistensinya di dunia digital.

Selain Gus Kautsar contoh lainnya adalah Gus Muhammad Iqdam, pendakwah muda dari Blitar, Jawa Timur. Melalui Majelis Ta'lim Sabilu Taubah, Gus Iqdam berhasil mengadaptasi metode dakwah tradisional ke dalam format digital yang menarik bagi generasi milenial dan Gen Z. Ia memanfaatkan platform seperti YouTube dan TikTok untuk menyampaikan pesan keagamaan. Penelitian oleh Ulfah menunjukkan bahwa metode dakwah kontemporer yang diterapkan oleh Gus Iqdam mampu memberikan spirit religiusitas bagi jamaahnya, baik yang hadir secara langsung maupun melalui media sosial.¹³

Meskipun praktik pengajaran agama oleh Gus (kyai muda) diruang digital semakin berkembang dan diterima oleh masyarakat, kajian akademik yang menempatkan fenomena tersebut dalam perspektif Pendidikan Agama Islam di masyarakat masih relatif terbatas. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung mengkaji pada aktivitas dakwah melalui media sosial atau produksi konten keagamaan digital, tanpa mengkaji lebih dalam dimensi pengajaran pendidikan agama yang bersifat nonformal dan mencakup peran pendidik, metode, strategi, dan penerimaan masyarakat belum banyak mendapat perhatian.

¹² Rofi'I Mashudia and Khalimatu Nisa, "Transformasi Pendakwah Menjadi Microcelebrity : Studi Kasus Gus Kautsar Ploso Kediri Di Media Sosial" 6, no. 1 (2025): 17–37.

¹³ Ike Widiya Ulfah, "Dakwah Kontemporer Dan Media: Spirit Religius Jamaah Sabilu Taubah," *Jurnal Al-Manai* 3, no. 2 (2023): 27–37.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Pendidikan Agama Islam di asyarakat di era digital dengan fokus pada dua orang Gus yaitu Gus Kautsar dan Gus Iqdam yang kebetulan berada di wilayah Mataraman. Wilayah Mataraman merupakan wilayah yang terletak di Jawa Timur bagian barat selatan. Istilah Mataraman merujuk pada kawasan budaya yang menjadi bagian dari subwilayah sosiokultural di Jawa Timur, yang memiliki keterkaitan historis dengan wilayah bekas Karesidenan Madiun dan Kediri. Kawasan ini mencakup total 13 daerah administratif yang terdiri atas beberapa kabupaten dan kota, yaitu Kabupaten Ngawi, Kota Madiun, Kabupaten Madiun, Kabupaten Magetan, Kabupaten Pacitan, Kabupaten Ponorogo, Kabupaten Kediri, Kota Kediri, Kabupaten Nganjuk, Kabupaten Blitar, Kota Blitar, Kabupaten Trenggalek, serta Kabupaten Tulungagung.¹⁴

Pemilihan Gus Kautsar dan Gus Iqdam dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa keduanya merupakan figur kiai muda yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan Pendidikan Agama Islam di masyarakat khususnya di wilayah Mataraman serta memiliki banyak jamaah. Gus Kautsar dan Gus Iqdam aktif dalam kegiatan pengajian tatap muka, dengan mendirikan majelis taklim. Gus Kautsar mendirikan majelis taklim Teras Gubuk yang melaksanakan pembelajaran rutin dua kali dalam satu bulan. Sedangkan Gus Iqdam mengasuh majelis Sabilu Taubah yang melaksanakan pembelajaran rutin dua kali dalam satu minggu. Keduanya tidak hanya aktif dalam kegiatan pengajian tatap muka, tetapi juga mampu memanfaatkan media digital sebagai sarana penyebaran pembelajaran agama Islam kepada masyarakat luas.

¹⁴ Wahyu Aditama et al., “Analisis Efisiensi Teknis Anggaran Kesehatan Di Wilayah Mataraman Provinsi Jawa Timur,” *Gorontalo Development Review* 8, no. 2 (2025): 193–202.

Penelitian ini menjadi penting untuk memberikan gambaran nyata tentang bagaimana proses pewarisan nilai tradisional pesantren tidak luntur oleh zaman, melainkan bersinergi dengan kemajuan teknologi untuk menyebarkan ajaran agama Islam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam di masyarakat sekaligus memberikan manfaat praktis bagi pengembangan pengajaran agama di masyarakat pada era digital.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka fokus penelitian yang akan dikaji meliputi:

1. Bagaimana strategi yang digunakan oleh Gus Kautsar dan Gus Iqdam dalam pengajaran pendidikan agama islam pada masyarakat di era digital.
2. Bagaimana pemanfaatan media digital dalam pengajaran pendidikan agama islam pada masyarakat yang dilakukan oleh Gus Kautsar dan Gus Iqdam.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis strategi yang digunakan oleh Gus Kautsar dan Gus Iqdam dalam pengajaran pendidikan agama islam pada masyarakat di era digital.
2. Mendeskripsikan pemanfaatan media digital dalam pengajaran pendidikan agama islam pada masyarakat yang dilakukan oleh Gus Kautsar dan Gus Iqdam.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- a. Menambah khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan Islam, khususnya pendidikan di masyarakat berbasis digital.
- b. Hasil penelitian dapat menjadi dasar pengembangan teori tentang model pengajaran agama di masyarakat modern yang memadukan pendekatan tradisional pesantren dan teknologi digital.
- c. Penelitian ini dapat memperkuat teori tentang efektivitas media digital sebagai sarana pengajaran agama dan pengaruhnya terhadap penerimaan masyarakat.

2. Kegunaan Praktis

- a. Memberikan inspirasi dan pedoman bagi para Gus (kyai muda) dalam mengembangkan konsep pengajaran Pendidikan Agama Islam di masyarakat dan kepemimpinan yang responsif terhadap era digital.
- b. Memberikan wawasan tentang model pengajaran pendidikan agama Islam yang adaptif terhadap perkembangan teknologi.

E. Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1 Persamaan dan perbedaan penelitian

No	Penulis & Judul	Temuan	Persamaan	Perbedaan
1.	Muhith and Umiarso, "The Young Kyai (Lora) And Transformati on On The Pesantren In Madura", 2020. ¹⁵	Temuan penelitian ini menunjukan bahwa Lora (sebutan untuk kyai muda di Madura) memainkan peran penting dalam transformasi kelembagaan pesantren melalui kepemimpinan	Keduanya menyoroti peran kyai muda dalam mentransformasi pesantren, menjaga nilai-nilai tradisional sambil mengadopsi pendekatan modern.	Penelitian ini berfokus pada aspek kepemimpinan dan transformasi kelembagaan pesantren secara umum, tanpa menyoroti penggunaan teknologi digital atau

¹⁵ Muhith and Umiarso, "The Young Kyai (Lora) And Transformation On The Pesantren In Madura."

		kolektif. Mereka menjaga nilai-nilai tradisional dengan mengadopsi pendekatan modern dalam pengelolaan pesantren.		media sosial dalam dakwah.
2.	Alhimni Fahma, Mohammad Darwis, “Eksistensi Para ‘Gus’ di Instagram: Visual Semiotik Sebagai Dakwah Baru di Era Digital”, 2020. ¹⁶	Para Gus memanfaatkan Instagram sebagai media dakwah visual, menggunakan simbol-simbol keagamaan dan budaya untuk menarik perhatian generasi muda.	Keduanya membahas penggunaan media sosial oleh Gus sebagai sarana dakwah di era digital.	Penelitian ini lebih menekankan pada analisis semiotik visual di Instagram, sementara fokus penelitian Anda lebih luas, mencakup strategi dakwah digital dan dampaknya terhadap komunitas pesantren.
3.	Mabrur, Moh. Azwar Hairul, “Transformasi Dakwah Pesantren di Era Digital; Membaca Peluang dan Tantangan”, 2022. ¹⁷	Pesantren menghadapi tantangan dalam mentransformasi dakwah ke ranah digital, seperti menjaga nilai-nilai keislaman dan keindonesiaan di tengah kebebasan informasi di media sosial.	Keduanya membahas transformasi dakwah pesantren di era digital dan tantangan yang dihadapi.	Penelitian tersebut berfokus pada institusi pesantren secara keseluruhan, sementara penelitian ini menitikberatkan pada peran individu Gus dalam proses transformasi tersebut
4.	Mujadiduz Zaman, Mohammad Robith Ilman, Ilham Maulidi, “Transformasi Gaya Dakwah Islam Di Era Digital”. 2023. ¹⁸	Gaya dakwah Islam mengalami perubahan signifikan di era digital, dengan penggunaan teknologi informasi untuk menyampaikan pesan keagamaan secara lebih luas dan interaktif.	Keduanya menyoroti perubahan dalam metode dan gaya dakwah akibat perkembangan teknologi digital.	Penelitian ini tidak secara spesifik membahas peran Gus atau pesantren, melainkan fokus pada perubahan gaya dakwah Islam secara umum.
5.	Siti Kris Fitriana	Dakwah tradisional yang sebelumnya	Keduanya membahas pergeseran dari	Penelitian ini lebih fokus pada perubahan

¹⁶ Al Himni Fahma and Mohammad Darwis, “Eksistensi Para ‘Gus’ Di Instagram: Visual Semiotik Sebagai Dakwah Baru Di Era Digital,” *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 6, no. 2 (2020): 138, <https://doi.org/10.36835/dakwatuna.v6i2.655>.

¹⁷ Mabrur Mabrur and Moh. Azwar Hairul, “Transformasi Dakwah Pesantren Di Era Digital; Membaca Peluang Dan Tantangan,” *An-Nida’* 46, no. 2 (2022): 231, <https://doi.org/10.24014/an-nida.v46i2.20864>.

¹⁸ Mujadiduz Zaman, Mohammad Robith Ilman, and Ilham Maulidi, “Transformasi Gaya Dakwah Islam Di Era Digital,” *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Dakwah* 4, no. 2 (2023): 165–77, <https://doi.org/10.19105/meyarsa.v4i2.9343>.

	Wahyu Lestari, Lisa Zulia Mariska, “Transformasi Gaya Dakwah Tradisional Ke Era Digitalisasi”, 2023. ¹⁹	dilakukan melalui majelis ta'lim kini bertransformasi ke platform digital, dengan pendekatan yang lebih kreatif dan interaktif untuk menjangkau audiens yang lebih luas.	dakwah tradisional ke digital dalam konteks Islam.	media dan metode dakwah, tanpa menyoroti peran individu seperti Gus dalam proses tersebut.
6.	Haliza Rizqica Fadillah, dkk. “Transformasi Peran Kiai dalam Politik Indonesia dari Otoritas Keagamaan ke Ranah Politik Praktis”, 2024. ²⁰	Kiai mengalami pergeseran peran dari otoritas keagamaan menjadi aktor politik praktis, mempengaruhi dinamika politik di Indonesia.	Keduanya membahas transformasi peran tokoh keagamaan dalam konteks sosial yang lebih luas.	Penelitian tersebut berfokus pada keterlibatan kiai dalam ranah politik, sementara penelitian ini menitikberatkan pada peran Gus dalam dakwah dan pendidikan di era digital.
7.	Samsul Bahri, dkk.” Digital Transformation in Pesantren: The Kyai's Role in Improving Educational Services”, 2024. ²¹	Kyai memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan pesantren melalui adopsi teknologi digital, seperti sistem pendaftaran online dan platform komunikasi digital.	Keduanya membahas peran tokoh pesantren dalam mengadopsi teknologi digital untuk meningkatkan layanan dan komunikasi.	Penelitian ini lebih fokus pada aspek manajemen pendidikan pesantren, sementara penelitian Anda menyoroti peran Gus dalam dakwah dan interaksi sosial melalui media digital.
8.	Mukhamat Saini, “Pesantren dalam Era Digital: Antara Tradisi dan Transformasi”, 2024. ²²	Pesantren menghadapi tantangan dalam mempertahankan identitas tradisional sambil beradaptasi dengan perkembangan teknologi digital,	Keduanya membahas dinamika adaptasi pesantren terhadap era digital.	Penelitian ini berfokus pada tipologi pesantren dan pendekatan mereka terhadap digitalisasi, tanpa menyoroti peran individu seperti Gus

¹⁹ Siti Kris Fitriana Wahyu Lestari, “Transformasi Gaya Dakwah Tradisional Ke Era Digitalisasi,” *Aswalalita (Journal Of Dakwah Management)* 02, no. 01 (2022): 185–95.

²⁰ Haliza Rizqica Fadillah, Juliansyah Aditya Rahadian, and Moch Faisal Rais, “Transformasi Peran Kiai Dalam Politik Indonesia Dari Otoritas Keagamaan Ke Ranah Politik Praktis,” *Politika Progresif: Jurnal Hukum, Politik Dan Humaniora* 1, no. 4 (2024): 151–63.

²¹ Samsul Bahri and Abd Hamid Wahid, “Digital Transformation in Pesantren : The Kyai ’ s Role in Improving Educational Services,” *Indonesian Journal of Education and Social Studies* 03, no. 02 (2024): 61–72.

²² Mukhamat Saini, “Pesantren Dalam Era Digital : Antara Tradisi Dan Transformasi,” *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 16, no. 2 (2024): 342–56, <https://doi.org/10.25124/cosecant.v2i2.18657.2>.

		dengan pendekatan yang berbeda antara pesantren tradisional, modernis, dan revivalis.		dalam proses tersebut.
9.	Efa Ida Amaliyah, "Routinizing Charisma: The Rise of Gus and the Transformation of Pesantren in Jepara, Indonesia", 2025. ²³	Gus di Jepara memainkan peran penting dalam mentransformasikan pesantren melalui pendekatan yang menggabungkan karisma tradisional dengan inovasi modern, menjadikan mereka agen perubahan dalam komunitas pesantren.	Keduanya menyoroti peran Gus sebagai agen transformasi dalam pesantren di era modern.	Penelitian tersebut berfokus pada aspek sosiologis dan karisma Gus dalam transformasi pesantren, sementara penelitian ini lebih menitikberatkan pada penggunaan teknologi digital dalam peran dakwah dan pendidikan oleh Gus.
10.	Rofi'I Mashudia, Khalimatu Nisa, "Transformasi Pendakwah Menjadi Microcelebrity: Studi Kasus Gus Kautsar Ploso Kediri Di Media Sosial", 2025. ²⁴	Gus Kautsar berhasil mentransformasikan peran pendakwah tradisional menjadi microcelebrity melalui media sosial, dengan pendekatan dakwah yang santai, relevan, dan spiritual, didukung oleh tim media pesantren dan partisipasi aktif komunitas online.	Keduanya membahas transformasi peran Gus dalam memanfaatkan media sosial untuk dakwah di era digital.	Penelitian tersebut berfokus pada fenomena microcelebrity dan strategi personal branding Gus Kautsar, sementara penelitian ini menyoroti peran Gus dalam konteks institusional pesantren dan dampaknya terhadap komunitas santri dan jamaah.

²³ Amaliyah, "Routinizing Charisma : The Rise of Gus and the Transformation of Pesantren in Jepara , Indonesia How to Cite :"

²⁴ Mashudia and Nisa, "Transformasi Pendakwah Menjadi Microcelebrity : Studi Kasus Gus Kautsar Ploso Kediri Di Media Sosial."